

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditengah ketatnya persaingan dunia bisnis serta lajunya globalisasi dan teknologi telah membuat banyak perusahaan berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja dan beradaptasi dengan berbagai perubahan agar perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, dengan semakin ketatnya persaingan tersebut perusahaan perlu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam kinerjanya agar dapat mencapai tujuannya. Didirikannya suatu perusahaan pasti memiliki maksud dan tujuan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendeknya ialah untuk memperoleh keuntungan atau laba secara maksimal sementara tujuan jangka panjang dipertimbangkan untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Y Yuniningsih, Pertiwi, & Purwanto, 2019).

Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan adalah jika perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba. Laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi dan timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut (Harahap, 2015).

Laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Setiap perusahaan tentunya menginginkan adanya

peningkatan laba tiap tahunnya. Menurut Mahaputra (2012) pertumbuhan laba merupakan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang terus meningkat dapat menjadi isyarat bahwa keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik.

Laba perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Laporan keuangan ialah dokumen yang berisi ringkasan kegiatan data keuangan perusahaan, sebagai acuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan mulai dari anggaran, laba rugi perusahaan hingga hal lainnya terkait keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan sumber informasi yang penting bagi penggunanya, terutama bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Masih banyak potensi sumber daya alam di Indonesia yang dapat digali dan dimanfaatkan. Oleh karena itu sektor pertambangan menjadi salah satu industri dengan kemungkinan terbesar untuk berkembang. Industri pertambangan memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan sektor industri lainnya. Salah satu ciri industri pertambangan adalah membutuhkan biaya investasi yang besar, jangka panjang, penuh risiko dan ketidakpastian yang tinggi. Hal ini menjadikan masalah pendanaan menjadi isu utama terkait perkembangan perusahaan.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto mengatakan, sepanjang kuartal III 2016 ini sektor pertambangan mengalami pertumbuhan sebesar 0,13 persen bila dibandingkan kuartal II 2016 yang tengah mengalami

koreksi. Meski tidak menyebutkan secara rinci pergerakan tren pertumbuhan produksi komoditas tambang, namun menurut Suhariyanto angka pertumbuhan di kuartal III lebih baik jika dibandingkan kuartal I dan II 2016. "Saya pegangnya hanya mulai 2015, dari 2015 kuartal I negatif semuanya sampai kuartal II 2016. Baru ini positif ada peningkatan untuk beberapa barang logam seperti emas dan tembaga," tandas Suhariyanto (money.kompas.com).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I 2017 tumbuh sebesar 5,01 persen dibandingkan kuartal I 2016 yang sebesar 4,92 persen. Pertumbuhan tersebut didukung oleh hampir semua lapangan usaha kecuali Pertambangan dan Penggalian yang mengalami penurunan sebesar 0,49 persen. Dibandingkan dengan kuartal IV 2016 sektor Pertambangan dan Penggalian mengalami penurunan sebesar 0,78 persen. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto, penurunan tersebut akibat turunnya pertumbuhan industri di bidang batubara dan migas menjadi sebesar 2,8 persen dibandingkan kuartal I 2016 sebesar 5,18 persen. Suhariyanto menambahkan, industri pertambangan juga mengalami penurunan sebesar 0,49 persen, akibat adanya penurunan produksi harian untuk gas alam dan minyak mentah serta kondensat (bisnis.tempo.co)

Bursa Efek Indonesia (BEI) memaparkan total laba bersih yang diraup 140 emiten sepanjang 2018 meningkat 8 persen secara tahunan. Hal ini membuat ratusan emiten itu mengantongi keuntungan sebesar Rp248 triliun

dari posisi 2017 yang hanya Rp230 triliun. Peningkatan laba bersih yang diraup ratusan emiten tadi ditopang oleh pendapatan yang juga tumbuh sebesar 12 persen dari Rp1.725 triliun pada 2017 menjadi Rp 1.965 triliun tahun lalu. Kondisi ini juga beriringan dengan kenaikan aset dan ekuitas perusahaan. Direktur Penilaian Perusahaan BEI I Gede Nyoman Yetna Setia mengatakan total aset 140 emiten itu lebih tinggi 9 persen menjadi Rp7.416 triliun dari Rp6.793 triliun. Sementara, ekuitasnya terkerek 8 persen dari Rp1.821 triliun menjadi Rp1.974 triliun. Dalam hal ini, sektor pertambangan memimpin pertumbuhan laba tertinggi (cnnindonesia.com).

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sebanyak 501 emiten atau 80% dari 634 emiten yang telah menyampaikan laporan keuangan audit tahun 2019, mencatatkan laba bersih. Meski demikian, jumlah laba bersih emiten tahun 2019 mengalami penurunan 2% menjadi Rp403 triliun. Menurut Direktur Penilaian Perusahaan BEI, I Gede Nyoman Yetna Setia, bahwa penurunan tersebut dipicu oleh dua sektor, yaitu sektor Industri Dasar dan Kimia serta Tambang. Total laba bersih Industri Dasar dan Kimia turun sebesar Rp17 triliun dan sektor Tambang turun Rp12 triliun (pasardana.id).

Tahun 2020 tampaknya bukan menjadi tahun keberuntungan bagi sektor pertambangan terutama emiten batu bara. sebanyak 5 emiten batu bara yang telah melaporkan kinerja keuangan 2020, semuanya kompak mencatatkan penurunan pendapatan. Kepala Riset Praus Capital Alfred Nainggolan mengatakan bahwa faktor utama penurunan kinerja emiten adalah pelemahan harga batu bara dan penurunan volume produksi. Dia

menjelaskan bahwa penurunan volume produksi yang dilakukan mayoritas emiten itu pun sebagai respon terhadap penurunan permintaan secara global karena dampak pandemi Covid-19. Penurunan pendapatan yang berlangsung cepat membuat laba turun, dan margin laba mengecil karena pendapatan turun lebih dalam dibandingkan dengan biaya (market.bisnis.com).

Pandemi Covid-19 menekan pasar dan harga batubara. Kondisi itu berdampak terhadap realisasi produksi komoditas emas hitam tersebut. Produksi batubara nasional pun anjlok 11% pada periode 11 bulan awal tahun 2020. Analis Kebijakan Madya Ditjen Mineral dan Batubara (Minerba) Kementerian ESDM Dodik Ariyanto membeberkan, paling tidak ada tiga faktor yang menyebabkan penurunan produksi dibandingkan tahun lalu. Ketiganya terjadi sebagai dampak pandemi Covid-19. Pertama, permintaan atau konsumsi batubara mengalami penurunan. Kedua, terjadi penurunan harga batubara. Ketiga, adanya keterbatasan akses atau mobilitas karyawan maupun logistik perusahaan pertambangan selama pandemi (industri.kontan.co.id).

Tabel 1.1

Rata-rata Pertumbuhan Laba perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Rata-rata Pertumbuhan Laba (%)	-73,24	-33,48	195,89	-117,69	-230,69

Sumber: data lampiran 1

Perusahaan pada sektor pertambangan terus mengalami rata-rata pertumbuhan laba yang berfluktuatif dari tahun 2016 hingga 2020. Terlihat pada tabel 1.1 tahun 2016 tercatat pertumbuhan laba sebesar -73,24% kemudian mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi -33,48%, kemudian di tahun 2018 mengalami peningkatan yang cukup drastis dengan pertumbuhan laba 195,89%. Pada tahun 2019 sektor pertambangan mengalami penurunan kembali sebesar -117,69% dan di tahun 2020 juga mengalami penurunan kembali sebesar -230,69%.

Perusahaan yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada BEI. Penyampaian laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh para *stakeholder* dan pemakai laporan keuangan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan lalu dijadikan dasar oleh para *stakeholder* untuk melakukan pengambilan keputusan. Dukungan *stakeholder* sangat diperlukan untuk aktivitas operasi perusahaan. Jika perusahaan mampu menyelaraskan kepentingannya dengan *stakeholder* maka akan memperoleh dukungan yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan pangsa pasar, penjualan, dan laba. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan transparansi laporan keuangan. Apabila peningkatan laba pada laporan keuangan baik maka dapat meningkatkan kepuasan *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *stakeholder theory*.

Menurut Ghazali dan Chariri (2007), teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah suatu yang beroperasi untuk kepentingannya

sendiri namun juga harus bermanfaat bagi para *stakeholder* seperti pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak lainnya. Teori *stakeholder* bertujuan membantu perusahaan dalam memperkuat hubungannya dengan pihak eksternal untuk mencapai keunggulan kompetitif dan keberhasilan usaha. Asumsi teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan perlu menunjukkan akuntabilitas maupun tanggung jawab secara lebih luas dan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham, sehingga perusahaan dapat berkembang menjadi besar (Ghozali dan Chariri, 2014).

Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan berkembang, mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan dari perusahaan lain adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Menurut Febrianty (2017) para *stakeholder* mengharapkan kinerja perusahaan mengalami peningkatan yang ditandai dengan peningkatan laba karena peningkatan laba akan meningkatkan pengembalian kepada pemegang saham. Pemakai laporan keuangan akan mengetahui terjadi peningkatan atau penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan dengan mengetahui pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan. Perubahan laba terjadi karena adanya pertumbuhan laba yang dihasilkan dari periode ke periode. Dengan melihat pertumbuhan laba disetiap periode dapat dijadikan dasar oleh para *stakeholder* untuk melakukan pengambilan keputusan.

Untuk mengetahui perubahan laba serta kondisi keuangan di masa sekarang maupun masa yang akan datang ialah dengan menggunakan teknik

analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat mengukur efektivitas dan efisiensi dari aktivitas keuangan perusahaan serta kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Menurut Munawir (2010) jenis rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio *leverage*.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo (Yuniningsih, 2018:53). Rasio likuiditas dapat diukur dengan *quick ratio*. Menurut Kasmir (2016:138) *quick ratio* atau rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Semakin besar aktiva lancar semakin mudah perusahaan membayar hutang dan semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan perubahan laba yang tinggi (Kuswadi, 2005:79). Nilai rata-rata dari *quick ratio* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2016 sebesar 1,58 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi 1,48 dan tahun 2018 menjadi sebesar 1,27. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 1,37 lalu pada tahun 2020 mengalami kenaikan kembali menjadi 1,55. Hasil penelitian Resihono (2021) dan Silalahi (2018) menunjukkan *quick ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Pamungkas *et al* (2018) dan Puspitasari & Thoha (2021) yang menunjukkan *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan (Yuniningsih, 2018:50). Rasio *leverage* dapat diukur dengan *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2016:156) *debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total kewajiban dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban, atau seberapa besar kewajiban perusahaan mempengaruhi pengelolaan aset. Jika penjualan perusahaan rendah maka perusahaan dapat mengalami kerugian dengan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan (Hanafi, 2016). Nilai rata-rata *debt to asset ratio* pada sektor pertambangan tahun 2016 sebesar 0,53 lalu pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 0,52. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 0,54 serta di tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 0,55. Akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 0,54. Hasil penelitian Islami & Utiyati (2020) dan Pambudi (2019) menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Makiwan (2018) dan Pamungkas *et al* (2018) yang menyimpulkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur keefektifan perusahaan dalam mengelola aktiva atau investasinya (Yuniningsih, 2018:47). Rasio aktivitas dapat diukur dengan *total asset turnover*. Menurut Kasmir (2016:185) perputaran total aset atau *total assets turnover* merupakan rasio

yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari aktiva. Semakin tinggi nilai *total assets turnover* berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba karena perusahaan mampu secara efektif mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan (Sutrisno, 2009:221). Nilai rata-rata *total assets turnover* pada sektor pertambangan tahun 2016 sebesar 0,54 lalu tahun 2017 meningkat menjadi 0,56 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 0,66. Kemudian terjadi penurunan di tahun 2019 menjadi sebesar 0,65 dan tahun 2020 menjadi sebesar 0,52. Hasil penelitian Silalahi (2018), Sulastri & Saputro (2020) dan Veranika *et al* (2019) menyimpulkan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Pamungkas *et al* (2018), Puspitasari & Thoha (2021) dan Resihono (2021) menyimpulkan bahwa *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi, hal tersebut membuka peluang untuk dilakukan penelitian kembali dengan mengembangkan model penelitian yang sudah ada. Adanya inkonsistensi hasil penelitian membuat peneliti menduga ada variabel lain yang dapat memperkuat atau memperlemah (pemoderasi) hubungan rasio likuiditas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba.

Menurut Brigham & Houston (2010:4) ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh

total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain. Ukuran perusahaan dapat menjadi tolak ukur dalam pertumbuhan laba. Semakin besar perusahaan, maka perusahaan memiliki banyak sumber daya yang dapat dimanfaatkan guna meningkatkan laba. Sehingga semakin besar aset perusahaan maka kemungkinan meningkatnya laba semakin tinggi. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan, cenderung lebih kuat dalam menghadapi kondisi ekonomi yang berada di luar kontrol perusahaan, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi luar (Agustina, 2016). Menurut Sudarmadji dan Sularto (2007) menyatakan bahwa manfaat ukuran perusahaan yaitu semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat. Hasil penelitian Peranginangin (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (pertumbuhan laba). Namun hal tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Agustina (2016) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (pertumbuhan laba).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
2. Apakah rasio *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio *leverage* terhadap pertumbuhan laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh likuiditas, *leverage*, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam mengambil keputusan investasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi oleh perusahaan atas kinerja keuangan serta perencanaan strategi yang akan digunakan di masa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.